

Inovasi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Model Pembelajaran “*Hand on Learning*” di SMP Muhammadiyah 8 Wonongiri

Permai Dwiki Maradon¹, Mohamad Ali²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 13-04-2025
Disetujui: 14-05-2025
Diterbitkan: 28-04-2025

Kata kunci:

Pendekatan Kontemporer
Pendidikan Terpadu
Pesantren

ABSTRAK

Abstract: This research aims to examine the innovations that have been carried out by school principals in implementing the hand-on learning model at SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri. This research uses descriptive qualitative methods with research data sources obtained through observation and interviews. Observations were carried out directly at the school by observing the students' ongoing learning process, then interviews were conducted with the school principal and teachers involved in the students' learning process. The research results obtained explain that the learning model applied in these schools is mostly still a classical model, namely classroom learning with more theory than practice, which is then deemed ineffective because students are less able to gain experience in learning, which is easier to obtain when practiced directly. Therefore, ideas and innovations emerged from the principal as a leader in the school to immediately realize new breakthroughs in developing learning models so that they are more effective and can be accepted and understood by students. This innovation is by implementing a hand-on learning model, which in reality is considered to be quite effective so that it is able to improve the quality of schools to be much better.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan model pembelajaran *hand on learning* di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan langsung di sekolah dengan melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran peserta didik yang sedang berjalan, kemudian wawancara dilakukan kepada kepala sekolah serta para guru yang terlibat dalam proses pembelajaran peserta didik. Hasil penelitian yang didapat menjelaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut kebanyakan masih berupa model klasikal yaitu pembelajaran di kelas dengan lebih banyak teori daripada praktik yang kemudian dirasa tidak efektif karena peserta didik kurang mampu menggali pengalaman dalam pembelajaran dimana hal tersebut lebih mudah didapat ketika dipraktikkan secara langsung. Maka dari itu, muncul ide dan inovasi kepala sekolah sebagai pemimpin atau *leader* di sekolah tersebut untuk segera merealisasikan terobosan baru dalam mengembangkan model pembelajaran agar lebih efektif serta dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Inovasi tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *hand on learning* yang mana dalam realisasinya dinilai sudah cukup efektif sehingga mampu untuk meningkatkan kualitas sekolah menjadi jauh lebih baik.

Alamat Korespondensi:

Permai Dwiki Maradon
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: permaidwi9@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional di Indonesia. Pendidikan berkualitas berkontribusi secara signifikan untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi suatu negara (Muhardi, 2004; Suratini, 2017). Pendidikan tinggi, melalui penelitian dan kegiatan ilmiah, sangat penting dalam memajukan martabat manusia dan budaya nasional dengan mengembangkan sains, teknologi, dan seni (Syahrianti, 2020).

Pendidikan global sangat penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan globalisasi, menekankan pemikiran inklusif dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (Octarina, 2007). Untuk mengoptimalkan kontribusi pendidikan, kolaborasi antara lembaga pendidikan, sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat diperlukan (Muhardi, 2004). Mengurangi ketidaksetaraan pendidikan dan meningkatkan akses ke pendidikan untuk semua warga negara dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sumber daya manusia (Suratini, 2017). Secara keseluruhan, berinvestasi Pendidikan sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu bersaing di era global dan berkontribusi terhadap kemajuan Indonesia.

Peran kepala sekolah dalam mendorong inovasi pendidikan dan efektivitas sangat penting, terutama dalam lingkungan yang berubah dengan cepat (Fahma et al., 2024; Suyitno, 2021). Kepemimpinan visioner sangat penting untuk melibatkan reformasi sekolah yang sukses, termasuk pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan peningkatan infrastruktur (Naomi Fahma et al., 2024). Kepala sekolah menghadapi banyak tantangan, seperti perubahan kebijakan, pembaruan kurikulum, dan manajemen pemangku kepentingan (Marfiyanti, 2018). Selama pandemi COVID-19, kepemimpinan inovatif sangat penting dalam beradaptasi dengan tuntutan pendidikan baru, termasuk penyesuaian kurikulum, strategi pembelajaran, dan integrasi teknologi (Suyitno, 2021). Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru sangat penting untuk mengembangkan strategi inovatif untuk meningkatkan efektivitas belajar, memperkuat komunikasi staf, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Riswanto & Multi, 2024). Kepemimpinan sekolah yang sukses membutuhkan Fleksibilitas, inovasi, dan keterampilan manajemen yang kuat untuk memastikan pendidikan berkualitas yang memenuhi kebutuhan saat ini dan masa depan (Riswanto & Multi, 2024).

Penelitian secara konsisten menyoroti peran penting dari kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk mengelola, memimpin, dan mengawasi berbagai aspek operasi sekolah (Susanti et al., 2023; Sari et al., 2021). Kepala sekolah yang efektif menerapkan program inovatif, meningkatkan manajemen siswa, dan menumbuhkan budaya sekolah yang positif (Sari et al., 2021). Mereka juga memainkan peran penting sebagai pendidik, manajer, dan pengawas, memberikan panduan kepada siswa dan staf, perencanaan dan pengawasan kegiatan, dan melakukan pengamatan kelas (Susii et al., 2023; Sutisna et al., 2023). Kepala sekolah yang sukses menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas pascasarjana, mewujudkan visi dan misi sekolah, dan pengembangan moral siswa prioritas (Putro & Merdekawati, 2023). Namun, tantangan seperti pergantian guru yang sering, kebijakan sertifikasi, dan implementasi pembelajaran digital yang terbatas dapat menghambat kemajuan (Sutisna et al., 2023). Keseluruhan, Kepemimpinan kepala sekolah secara signifikan mempengaruhi kualitas sekolah dan prestasi siswa, Kekaisaran kebutuhan untuk peningkatan kompetensi mereka secara berkelanjutan (Putro & Merdekawati, 2023).

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui inovasi apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah baru dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran nyata mengenai upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pasca-pergantian kepengurusan, serta bagaimana tantangan dan dukungan yang muncul selama proses implementasi. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi referensi bagi sekolah lain dalam membangun kepemimpinan pendidikan yang efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

METODE

Adapun dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan utuh fenomena yang terjadi di lapangan. Tahapan penelitian dimulai dari persiapan, yaitu dengan merumuskan masalah, menyusun kajian teoretis, serta menentukan fokus penelitian terutama terkait inovasi model pembelajaran oleh kepala sekolah. Selanjutnya adalah perizinan dan pendekatan awal ke lokasi penelitian, yakni di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri, untuk membangun kepercayaan dan

mendapatkan akses langsung terhadap objek yang diteliti. Setelah itu, peneliti memasuki tahap pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung di lingkungan sekolah untuk melihat suasana belajar-mengajar, interaksi antar guru dan siswa, serta pelaksanaan program-program sekolah. Di samping observasi, dilakukan pula wawancara mendalam (in-depth interview) dengan kepala sekolah sebagai subjek utama penelitian, guna mendapatkan informasi akurat tentang evaluasi pembelajaran sebelumnya, rencana inovasi, serta tantangan dan strategi yang dihadapi selama implementasi. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data secara kualitatif dengan teknik analisis tema untuk mengidentifikasi isu-isu penting seperti peran kepala sekolah, bentuk inovasi pembelajaran, dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Tahapan ini berakhir pada penyusunan laporan hasil penelitian, di mana temuan-temuan disajikan secara sistematis dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri (Tibahary, 2018). Dalam sebuah proses pembelajaran akan terjadi sebuah pengembangan berbagai aspek moral peserta didik dalam proses belajar mereka melalui tiap pengalaman dan interaksi selama proses pembelajaran tersebut. Kata pembelajaran sangat berbeda dengan mengajar yang mana dalam intinya, mengajar menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pada prinsip pembelajaran menggambarkan sebuah aktivitas peserta didik. S.Nasution dalam bukunya menjelaskan bahwasannya setidaknya ada tiga model pembelajaran yang mana sering berlainan dengan arti dari mengajar itu sendiri hingga saat ini. Pertama, mengajar yaitu menanamkan pengetahuan pada peserta didik, yang bertujuan bahwa pengetahuan itu harus dikuasai oleh peserta didik dengan sebaik-baiknya. Kedua, mengajar yaitu budaya yang disampaikan pada peserta didik. Definisi kedua model pembelajaran tadi pada prinsipnya hampir sama yaitu penekanan bahwa guru itu adalah sebagai pihak yang aktif sedangkan murid sebagai pihak yang pasif. Lalu yang ketiga, mengajar yaitu sebuah aktivitas mengatur dan mengorganisasikan lingkungan dengan semaksimal dan sebaik mungkin kemudian menyatukan serta mengaitkannya dengan peserta didik sehingga akan terjadinya suatu proses pengajaran (Tibahary, 2018). Dalam pandangan penulis, pendapat Tibahary (2018) yang menyatakan bahwa mengajar adalah upaya mengatur dan mengorganisasikan lingkungan secara optimal serta menghubungkannya dengan peserta didik memberikan gambaran bahwa keberhasilan proses pengajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi oleh guru, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, proses pengajaran yang efektif dan bermakna dapat tercapai melalui interaksi yang terstruktur antara lingkungan belajar dan peserta didik.

Dari ketiga model pembelajaran menurut S. Nasution tadi, menjadikan bahwasanya model pembelajaran sendiri terasa adanya sebuah perbedaan mendalam terkait dengan masing-masing fungsi umunya. Padahal, menurut (Fitriana, 2014) secara garis besar model pembelajaran adalah suatu lukisan prosedur sistematis dari sebuah kerangka konseptual dalam mengatur dan mensistematiskan pengalaman dalam pembelajaran bagi peserta didik agar tujuan belajar dapat tercapai. Hal itu memiliki fungsi sebagai sebuah tata cara maupun pedoman terhadap para guru dan perancang pembelajaran dalam mem-*planning* serta menjalankan kegiatan belajar mengajar. (Indrawati, 2011) memaknai model pembelajaran sebagai suatu perencanaan dalam mengajar yang menampakkan suatu corak pembelajaran tertentu, dalam corak tersebut bisa dilihat akan banyaknya aktivitas guru dan peserta didik terhadap proses belajar mengajar yang terjadi serta yang disebabkan oleh sistem lingkungan dan kondisi belajar yang terwujudkan dengan baik. Dalam tahapan pembelajaran tersebut ada beberapa karakteristik yang berbeda dari model dan rasional yang mana memisahkan antara model pembelajaran yang satu dengan model pembelajaran yang lainnya. Hal ini menjadikan suatu model pembelajaran memang berbeda di tiap pengajar maupun di tiap kebijakan yang disepakati pada instansi pendidikan di tingkat sekolah yang mengatur terkait model pembelajaran itu sendiri. Maka, agar model

pembelajaran itu tidak *stuck*-nan dan jalan di tempat tanpa sebuah perkembangan, menjadikan perlu adanya sebuah perubahan dan inovasi yang lebih baik guna mengembangkan dan memperbaiki *mindset* atau pola pikir setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut dengan harapan agar bisa saling bersaing secara sehat untuk meningkatkan model pembelajaran di tiap instansi sekolah masing-masing.

Model pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri awalnya masih bersifat klasikal, dimana pembelajaran masih mengikuti model-model pembelajaran yang telah dilakukan di banyak sekolah lainnya serta belum mulai memasukkan inovasi terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Makna klasikal disini berarti sebuah proses belajar mengajar hanya dilakukan di kelas dengan sistem guru masuk kelas, kemudian menyampaikan materi, dan diakhir siswa diberi tugas dari materi yang sudah dipelajari bersama sebelumnya. Akan tetapi model pembelajaran klasikal ini dirasa sudah sangat perlu di kembangkan dan perlu adanya terobosan serta inovasi baru guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain proses belajar mengajar klasikal, model pembelajaran di sekolah juga masih menggunakan metode (P 5) yaitu penguatan karakter di dalam kelas dengan masih sedikit praktik dan dengan lebih banyak teori. Meski terlihat sudah berjalan, akan tetapi dalam realisasinya terkadang penguatan karakter peserta didik masih belum terlaksana dengan baik dengan minimnya praktik langsung entah di dalam maupun di luar kelas pembelajaran. Observasi yang telah dilakukan dan wawancara langsung dengan kepala sekolah yang kebetulan baru diangkat selama setengah periode awal tahun ini, yaitu bapak Parmanto S.Pd menyebutkan bahwa dengan model pembelajaran yang telah terlaksana sebelumnya dirasa masih kurang efektif terhadap keadaan peserta didik dan sekolah dikarenakan pembelajaran masih didominasi dengan menerapkan model ceramah atau penjelasan teori. Meskipun di beberapa guru dan di mata pelajaran tertentu sebenarnya sistem pembelajaran praktik sudah diterapkan, akan tetapi dengan intensitas yang relatif sedikit. Hal itu dirasa sangat mempengaruhi kualitas belajar peserta didik yang mana pastinya masih kurang terbentuk daripada yang telah melakukan pembelajaran praktik langsung di lapangan. Merujuk pada analisa yang kepala sekolah lakukan terhadap perkembangan sekolah ketika kebijakan sekolah masih berlaku dengan kebijakan lama, munculah sebuah *planning* ataupun tujuan pak Parmanto S.Pd selaku kepala sekolah yang baru untuk segera mencanangkan dan merealisasikan inovasi yang beliau ingin gaungkan untuk mengembangkan model pembelajaran yang jauh lebih efektif terhadap keadaan sekolah serta tentunya pada capaian belajar peserta didik. Tentu saja, inovasi beliau berjalan dengan bantuan guru-guru lain, seluruh civitas akademi di sekolah, *stackholder*, maupun seluruh pihak yang membantu merealisasikan inovasi tersebut.

Dalam pendekatannya, proses pembelajaran secara umum ada dua, yaitu pembelajaran teori (ceramah) dan praktik. Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan buku "*Effective Teaching Strategies Lesson from Research and Practice*" dimana Roy kellen mengatakan bahwasannya terdapat dua pendekatan umum dalam proses pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (teori/ceramah) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*praktik*) Pembelajaran teori atau ceramah dilakukan dengan konsep pembelajaran satu arah dimana guru sebagai pengajar menjelaskan apa-apa saja yang perlu dibahas kemudian diajarkan kepada peserta didik yang sedang menyimak dan mendengarkan, sedangkan pembelajaarn praktik sendiri yaitu ketika guru atau pengajar memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam merealisasikan serta menyesuaikan terhadap keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan teori yang sudah dipelajari, tentu saja setelah peserta didik sudah cukup mendapatkan pembekalan dari materi yang telah diajarkan sebelumnya. Praktik dalam pembelajaran sendiri sebenarnya digunakan dalam rangka meningkatkan keterampilan peserta didik dengan mengadopsi berbagai model dan metode yang dirasa sesuai terhadap kemampuan dan keterampilan yang diasah, serta sarana prasarana yang digunakan pastinya pas dan sesuai dengan mata pelajaran yang relevan (Kurniati, 2020). Menurut penulis, praktik dalam pembelajaran memegang peran penting dalam meningkatkan keterampilan peserta didik, karena melalui penerapan berbagai model dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa, proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Pemilihan metode dan sarana prasarana pendukung yang relevan

dengan mata pelajaran turut menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi praktis yang diharapkan. Sejalan dengan pendapat Kurniati (2020), peneliti berpendapat bahwa pembelajaran praktik tidak hanya membantu siswa dalam memahami teori secara konseptual, tetapi juga melatih mereka untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam konteks nyata, sehingga mampu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan berpikir kritis.

Saat ini cukup banyak sekolah-sekolah yang telah menggunakan model pembelajaran yang membutuhkan praktik langsung di lapangan. Hal itu yang mendorong kepala sekolah mengambil langkah dengan berinovasi untuk merealisasikan model pembelajaran yang baru dengan memperbanyak praktik langsung di lapangan. Kepala sekolah bersama para guru telah berdiskusi dan menyetujui model pembelajaran *hand on learning* untuk segera direalisasikan di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri. Model pembelajaran "*hands on*" yaitu model pembelajaran yang direfleksikan secara langsung dalam sebuah kegiatan yang konkret dan nyata (Zulfika & Dahlan, 2024). *Hand on learning* bisa dikatakan suatu proses atau langkah "*learning by doing*" dimana sebuah kegiatan ketika guru mengajak siswa agar terjun langsung di lapangan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dideskripsikan sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar yang dituju. Peserta didik akan lebih bisa melakukan pengamatan kepada objek yang mau dideskripsikan secara langsung dengan belajar di luar kelas dengan konsep praktik, sehingga dengan model seperti ini akan bisa meningkatkan antusiasme maupaun semangat peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Jika dihubungkan dengan teori pembelajaran, metode *hand on learning* dalam memperkuat praktik langsung sendiri sangat masuk dan sesuai dengan teori pembelajaran *Experiential Learning*. Menurut (Wahyuni Christiany Martono, Heni, 2019) dalam jurnalnya mengatakan bahwa *Experiential Learning Theory (ELT)* yang dikembangkan oleh David Kolb menekankan pada suatu model pembelajaran yang sifatnya holistik jika dimasukkan pada proses pembelajaran. Dalam *experiential learning*, pengalaman dari peserta didik memiliki peran yang penting, dimana proses belajar mengajar sendiri adalah proses ketika pengalaman (*experience*) menciptakan sebuah pengetahuan. Menurut arti yang sebenarnya, teori diatas menekankan bahwa pengalaman dalam pembelajaran itu berarti kegiatan yang dipahami dan dialami kemudian merefleksikan apapun yang dipelajari tersebut. *Eksperiential* bukan hanya sekedar mendengarkan akan tetapi juga mensimulasikan kemudian mempraktikkan situasi di kehidupan nyata yang melibatkan perasaan, pikiran, kegiatan, serta gerak tubuh secara umum sehingga, (Kolb, 2014) mengatakan bahwa hal itu merupakan pengalaman pribadi yang utuh dalam pembelajaran yang didapat ketika mempraktikkannya secara langsung (Martono & Heni, 2019). Menurut peneliti, pembelajaran berbasis **experiential** yang dijelaskan oleh Kolb (2014) dan dikemukakan kembali oleh Wahyuni et al., (2019), sangat relevan diterapkan dalam proses pendidikan karena tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga melibatkan perasaan, pikiran, serta aktivitas fisik secara menyeluruh. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi lebih jauh lagi terlibat secara langsung dalam situasi simulasi kehidupan nyata yang mampu membangun pemahaman mendalam serta daya ingat konsep yang lebih kuat. Peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat efektif untuk mengembangkan kompetensi holistik pada siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan pengambilan keputusan, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *hand on learning* sendiri sudah tentu terkait dengan teori pembelajaran *experiential learning*, karena menekankan pada proses pengalaman peserta didik selama proses belajar kemudian mempraktikkan teori yang sudah dipelajari kedalam kegiatan secara langsung sehingga memberikan pengalaman yang cukup baik bagi peserta didik. Kepala sekolah menginisiatifkan model pembelajaran *hand on learning* dengan berdiskusi dengan para guru selaku pengajar setelah sebelumnya mengadakan forum evaluasi hasil pengajaran, dimana akhirnya kepala sekolah mengambil keputusan untuk merealisasikan model pembelajaran *hand on learning* untuk diterapkan dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri. Langkah yang diambil kepala sekolah dimulai dengan mengarahkan para guru di tiap kelas atau mata pelajaran dengan mengajak peserta

didik terjun langsung ke lapangan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari sebelumnya yang mana tentu saja tetap dengan pengawasan guru.

Model pembelajaran *hand on learning* diterapkan dengan cukup baik seperti pada mata pelajaran tahfidz dan tahsin Qur'an, ketika setelah mempelajari bab tertentu para siswa akan diterjunkan untuk pengabdian langsung di masyarakat entah sebagai imam atau juga mengajar tpa/tpq untuk anak-anak di masjid sekitar sekolah. Lalu model belajar *hand on learning* juga diterapkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Para siswa setelah mempelajari materi terkait bab kebebasan berpendapat, maka guru mata pelajaran tersebut akan mengajak peserta didik untuk belajar langsung bagaimana cara berani kritis dalam mengemukakan pendapat ke Gedung DPRD setempat untuk mengasah skill berargumentasi mereka yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian ketika diaplikasikan pada mata pelajaran kesenian, peserta didik setelah mempelajari materi diajak ke tempat yang memungkinkan untuk bisa mempraktikkan apa yang telah dipelajari tadi. Misal seperti yang diterapkan di kelas delapan, ketika ada mata pelajaran seni karawitan maka dalam pembelajaran tersebut guru mata pelajaran mengajak peserta didiknya untuk pergi ke tempat sanggar karawitan setempat untuk secara langsung mempraktikkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Serta masih banyak wacana model pembelajaran praktik langsung atau *hand on learning* pada tiap mata pelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri yang menunggu untuk direalisasikan juga. Dengan model pembelajaran *hand on learning* ini dirasa sebagai sebuah terobosan dan inovasi yang baik guna pembekalan dan mengasah kualitas peserta didik menjadi lebih baik terutama dalam realisasi kerja kedepannya jika sudah lulus dari sekolah.

Pada dasarnya, tiap model pembelajaran akan efektif jika sesuai dengan keadaan dan kondisi lingkungan sekolah masing-masing. Di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri, kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi yang mengawasi dan *manage* seluruh kegiatan di lingkup sekolah telah melakukan inovasi baru kaitannya dengan mengembangkan model pembelajaran yang dirasa cukup efektif berjalan selama masa kepengurusan baru di tahun ajaran baru. Dengan adanya model pembelajaran *hand on learning* yang telah direalisasikan menjadikan awal dari meningkatnya kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri. Saat ini tinggal bagaimana model pembelajaran ini bisa terus diterapkan di semua mata pelajaran serta pelaksanaannya bisa konsisten sehingga akan terus berdampak baik terhadap kualitas hasil belajar peserta didik kedepannya.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting terutama dalam pengembangan sumber daya manusia, karena pada dasarnya sumber daya manusia yang baik akan berdampak pada baik tidaknya tingkat kualitas masyarakat di suatu negara tertentu. Dalam pendidikan sudah pasti diperlukan konsep dan model pembelajaran yang baik serta pastinya efektif terhadap keadaan peserta didik terutama dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Model pembelajaran memang berbeda di tiap pengajar maupun di tiap kebijakan yang telah disepakati pada instansi pendidikan di tingkat sekolah yang mengatur terkait model pembelajaran itu sendiri. Maka diperlukan adanya sebuah perbedaan dan perubahan yang mengarah terhadap inovasi yang lebih baik guna mengembangkan dan memperbaiki *mindset* atau pola pikir setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut agar bisa saling dorong-mendorong untuk meningkatkan model pembelajaran di tiap instansi sekolah masing-masing.

Di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri telah melakukan inovasi dan terobosan baik terhadap model pembelajarannya dimana sekolah tersebut telah mengembangkan model pembelajaran *hand on learning*, dimana awalnya masih berupa pembelajaran klasikal. Bapak Parmanto S.Pd selaku kepala sekolah bersama dengan para guru dan seluruh civitas akademi di sekolah memutuskan untuk merealisasikan model *hand on learning* dalam rangka untuk menciptakan metode baru dalam pembelajaran terutama agar sekolah tersebut bisa berkembang dan bisa mengikuti perkembangan zaman serta yang terpenting dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka dalam kaitannya dengan pembelajaran terhadap peserta didik. Dengan diterapkannya model pembelajaran *hand on learning* di SMP Muhammadiyah 8 Wonogiri, akan menjadi dorongan terhadap sekolah-sekolah lain untuk saling berinovasi dalam mengembangkan model pembelajaran mereka masing-masing menjadi lebih baik dan

efektif sehingga akan terjadi persaingan sehat yang mana akan sangat bagus terhadap peningkatan kualitas pembelajaran serta diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Administrasi Pendidikan, J. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada Sma Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh Dan Sma Negeri 3 Meulaboh. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 14(1), 32.
- Astuti, D. H., & Ilyas, I. (2024). Manajemen Program Pendidikan Kesetaraan Paket C Di Homeschooling Putragama Semarang. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 153-167.
- Fahma, N., Kusuma, A. A. S., Prayitno, H. J., Soemardjoko, B., & Narimo, S. (2024). Strategi Perubahan Inovatif dalam Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Muhammadiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1345-1350.
- Fitriana, R. (2014). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1-17.
- Hanim, Z., & Wazir, A. (2022). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Efektivitas Kerja Guru di SMP Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (JIMPIAN)*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v2i1.455>
- Ika Zulfika, & Muhamamd Dahlan. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Hands-on untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Deskripsi pada Kelas X SMAN 9 Gowa. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(1), 59-71. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i1.573>
- Indrawati. (2011). Perencanaan Pembelajaran Fisika: Model-model Pembelajaran. *PMIPA FKIP Universitas Jember*, 1.1-5.16.
- Kelingi, S. (1990). *KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH Syafrida*. 679.
- Kurnia, E. R., Herawati, N., & Makmur, M. (2022). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.59562/progresif.v2i1.30229>
- Kurniati, R. (2020). HIJRI-Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 9(2), 29-38.
- MARFIYANTI, M. (2018). KINERJA KEPALA SEKOLAH PADA TANTANGAN DUNIA PENDIDIKAN SAAT INI. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 8(2), 205-227.
- Mulyanti, D. (2024). Peran Guru dan Kepala Sekolah sebagai Aktor Pendidikan di Tengah Perubahan Lingkungan Pendidikan yang Berubah Cepat. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(6).
- Muhardi, M. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 20(4), 478-492.
- Oktarina, N. (2007). Peranan Pendidikan Global dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Dinamika Pendidikan Unnes*, 2(3), 61996.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無 No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2), 269-277.
- Putro, A. A. Y., & Merdekawati, G. I. Kepala Sekolah dalam Manajemen Penjamin Mutu Sekolah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 398-408.

- Purwanto, A., Tukiran, M., Asbari, M., Hyun, C. C., Santoso, P. B., & Wijayanti, L. M. (2020). Model kepemimpinan di lembaga pendidikan: a schematic literature review. *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)*, 1(2), 255-266. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2660964>
- Rahmawati, F. D., Firdaus, A., & Saksana, J. C. (2023). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Profesional Guru (Studi Pada Sdit As Saman Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan) | Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*. 4(2), 69-80. <https://jurnal.stieganessa.ac.id/index.php/ekmabis/article/view/87>
- Sari, J. D. R., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 329-333.
- Susanti, S., Uman, A. F., Fitriyah Ridwan, S. A., & Mafulah, S. (2023). Manajemen Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(6), 574-581.
- Sutisna, S. H., Rozak, A., & Saputra, W. R. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6895-6902.
- Suyitno, S. (2021). Kepemimpinan Inovatif dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4245-4253.
- Sumarni, E. (2017). Implikasi kepemimpinan distributed kepala sekolah menengah atas negeri sendawar terhadap peran kepala sekolah. *Jurnal Pendas Mahakam*, 2(3), 224-239.
- Syahrianti, S., Fitriyanti, W. O., Askrening, A., & Yanthi, D. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu nifas dalam merawat bayi baru lahir. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 12(2), 214-223.
- Tibahary, A. R. (2018). Model-Model Pembelajaran Inovatif Muliana. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(03), 54-64.
- Wahyuni Christiany Martono, Heni, L. A. K. (2019). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING SEBAGAI BAGIAN DARI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK FKIP PG - PAUD Universitas Palangka Raya Email : Wahyuni@fkip.upr.ac.id IMPLEMENTATION MODEL OF EXPERIENTIAL LEARNING LEARNING AS A. 159-167.